

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk Tuhan yang menyandang posisi sebagai khalifah di atas bumi ini, manusia memiliki empat macam tanggung jawab, yaitu: Pertama, tanggung jawab terhadap Tuhan sebagai wujud rasa syukur dengan jalan beribadah kepada-Nya. Kedua, tanggung jawab terhadap diri sendiri yang dimanifestasikan melalui pengembangan potensi fitrah yang ada pada manusia sejak lahir agar dapat bertahan dalam mengarungi bahtera kehidupannya. Ketiga, tanggung jawab sosial dalam membina dan merekatkan hubungan yang harmonis atau dengan kata lain membina jiwa ukhuwah dengan sesama manusia agar tercipta suasana saling melengkapi dan menopang di dalam kehidupan ini sehingga kehidupan manusia semakin maju, semakin sejahtera, dan makmur. Keempat, tanggung jawab terhadap alam semesta yang mesti dimanifestasikan dengan cara menjaga kelestarian dan keseimbangannya demi kesejahteraan masyarakat.<sup>1</sup>

Keempat tanggung jawab tersebut tentu haruslah seimbang dan selaras. Adapun salah satu upaya untuk menyeimbangkan dan menelaraskan tanggung jawab tersebut adalah dengan menanamkan kesadaran akan jati diri manusia, dan kesadaran tersebut akan muncul

---

<sup>1</sup> Susmihara, "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda dan Jepang", *Jurnal Rihlah* 1, no. 1 (2013): 107, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/654>.

melalui pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja untuk menumbuhkan dan mengembangkan (fisik, pengetahuan, sosial, estetika dan mental) seorang individu agar menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlakul karimah.

Manusia akan dapat meningkatkan dan mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki melalui pendidikan, sehingga mampu mengatasi setiap persoalan yang muncul dalam kehidupannya. Dengan pendidikan seseorang akan diarahkan agar dapat berbaur, berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain secara baik. Hasilnya, seseorang dapat meningkatkan kualitas kehidupannya baik dari sudut sosial maupun ekonominya. Melalui pendidikan pula, seseorang dapat meningkatkan kedudukannya tidak hanya dihadapan manusia lainnya, namun juga dihadapan Allah Swt. Allah akan meningkatkan derajat bagi mereka yang beriman dan yang dikaruniai ilmu pengetahuan sebagaimana kalam-Nya pada Q.S Mujadalah/58 : 11.<sup>2</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ  
 انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 خَبِيرٌ

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pendidikan umum saja, namun juga terhadap pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan pondasi dasar bagi terbentuknya insan yang kuat dengan nilai-nilai

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Ar-Rahim* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2014), 543.

spiritual. Pendidikan yang secara khusus dilandasi oleh nilai-nilai inilah yang dikenal dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan cara hidup yang dijiwai dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, tujuan dari pendidikan Islam adalah melahirkan kepribadian seorang muslim yang sesungguhnya, meningkatkan seluruh potensi yang dimiliki baik fisik maupun jiwa, serta membina hubungan yang selaras baik dengan Tuhan, manusia lainnya maupun alam semesta.<sup>3</sup>

Dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam maka diperlukan adanya faktor pendukung salah satunya yaitu lembaga pendidikan yang mana berfungsi sebagai sarana dilaksanakannya proses pembelajaran. Lembaga pendidikan Islam, ada dua macam yakni lembaga pendidikan formal dan nonformal. Sekolah dan madrasah merupakan contoh dari lembaga pendidikan Islam formal yang terstruktur, berjenjang, dan dilaksanakan secara terencana baik waktu maupun tempat. Adapun, lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan di luar sekolah yang dapat mewujudkan dan menggantikan pendidikan formal dalam lingkungan masyarakat, seperti majelis taklim yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian kelima tentang Pendidikan Nonformal pasal 26 ayat 4 yang berbunyi: “Satuan pendidikan nonformal terdiri atas

---

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay, dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 3.

lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.<sup>4</sup>

Berdasarkan Undang-Undang diatas dapat di pahami bahwa usaha mengembangkan kemampuan dan pengetahuan dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan nonformal, seperti majelis taklim.

Keberadaan Majelis taklim sendiri, sudah ada dari masa Nabi Muhammad Saw. yang pada mulanya dilakukan secara diam-diam di rumah Arqam Ibnu Abu al-Arqan. Berdasarkan sejarah tersebut, majelis taklim termasuk sarana pendidikan Islam tertua dalam sejarah pendidikan dan dakwah Islam.<sup>5</sup> Adapun, dalam rangka peningkatan keyakinan kepada Allah Swt., tujuan dari majelis ilmu yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan yang saling menghormati dan harmonis baik antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia lainnya, dan dengan lingkungannya. Sedangkan, secara khusus majelis taklim memiliki tujuan untuk memperkenalkan ajaran Islam.<sup>6</sup> Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa majelis taklim mempunyai peranan yang besar dalam proses bimbingan untuk membentuk dan mengoptimalkan pemahaman keagamaan masyarakat.

---

<sup>4</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintahan RI Tentang Pendidikan*, 19.

<sup>5</sup> Musthafa As-Siba'i, *Sirah Nabawiyah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 38.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 85.

Dari awal kehadirannya hingga saat ini, majelis taklim telah mengalami perkembangan yang mana dapat dilihat dari keberadaan majelis taklim yang telah tersebar di berbagai pelosok baik desa maupun kota. Bahkan dengan kemajuan zaman, orang-orang sudah dapat menemukan atau mencari keberadaan majelis dengan mudah menggunakan teknologi saat ini seperti handphone, seseorang bahkan dapat mengikuti pengajian hanya dengan menatap handphone. Ini menunjukkan bahwa kesadaran akan besarnya peranan majelis sebagai wadah pembelajaran bagi masyarakat umum mendorong oknum atau organisasi tertentu untuk menghadirkan majelis taklim sebagai bentuk usaha meningkatkan pemahaman dan kesadaran beragama di masyarakat.

Satu diantara banyaknya majelis taklim yang hadir dan berkembang saat ini, adalah Majelis Taklim Al-Madani, terletak di Desa Palingkau Lama Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas. Setiap minggunya majelis ini mampu menarik hingga ratusan jamaah setiap dilaksanakannya pengajian rutin sabtu siang. Dengan menggandeng beberapa guru atau ustadz sebagai penceramah, dua diantaranya adalah Al Ustadz H. Ilham Humaidi, pendiri Majelis Taklim Zikir dan Sholawat As-Shofa Banjarmasin dan Al-Ustadz H.M Junaidi dari Pulang Pisau.

Mengingat besarnya peranan majelis taklim bagi setiap orang, maka akan muncul motivasi untuk mengikuti pengajian di majelis taklim, baik yang terdapat disekitar tempat tinggalnya maupun yang ada di lokasi lain yang jauh dari tempat tinggalnya. Motivasi merupakan dorongan atau

daya penggerak keinginan seseorang untuk bertindak atau melakukan suatu perbuatan. Dengan adanya motivasi yaitu segala sesuatu yang menimbulkan minat dan keinginan dalam melakukan suatu kegiatan, maka orang tersebut akan lebih serius dan semangat untuk mencapai apa yang diinginkannya.

Banyak pengajian yang diikuti dari anak muda sampai orang tua yang setiap individunya pasti memiliki motivasi yang berbeda-beda untuk mengikuti pengajian. Begitu pula jamaah yang mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Madani, yang dapat dilihat melalui antusias, semangat, dan keaktifan jamaah yang mengikuti pengajian rutin setiap sabtu siang tersebut. Kegiatan di majelis taklim ini, dimulai dari jam 14.00 diisi dengan pembacaan maulid simtudduror atau dikenal dengan maulid Habsyi, kemudian dilanjutkan dengan shalat Ashar berjamaah, tausiah, dan pembacaan doa-doa.

Majelis Taklim Al-Madani berlokasi di Jalan Pemuda KM. 26 Desa Palingkau Lama Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas. Kegiatan pengajiannya dilaksanakan di sebuah bangunan tanpa pembatas yang dibangun khusus untuk kegiatan pengajian. Adapun, jamaah yang menghadiri atau mengikuti pengajian di majelis ini bukan hanya berasal dari Desa Palingkau Lama dan Palingkau Baru saja, tetapi juga berasal dari Desa Mampai, Dadahup, Palambang, Mantangai, Trans dan lainnya. Jamaah-jamaah ini datang dengan melewati jalur darat dan sungai secara rombongan.

Majelis Taklim Al-Madani merupakan majelis taklim terbesar pertama dan satu-satunya yang ada di Palingkau dan sudah berdiri lebih dari 10 tahun lamanya. Berdasarkan hasil observasi awal, penulis menemukan bahwa majelis ini telah mengalami peningkatan dari sarana dan prasarananya. Namun, yang menarik dari perhatian penulis adalah fakta dari jumlah jamaah. Dimana justru mengalami penurunan jika dibandingkan dengan jumlah jamaah di tahun-tahun awal, dan ini dibenarkan oleh masyarakat dan juga pengurus majelis. Oleh karena itu, berbicara mengenai kehadiran jamaah di suatu majelis taklim tentu tak lepas dari keterkaitannya dengan motivasi. Seseorang apabila tidak mempunyai motivasi atau rangsangan yang kuat untuk turut hadir dalam majelis taklim, maka kecil kemungkinan ia hadir di tempat tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas erat hubungannya antara motivasi atau dorongan pada diri seseorang untuk hadir dalam kegiatan pengajian yang ada di majelis taklim, yang tentunya setiap orang memiliki tujuannya masing-masing. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan Judul: **Motivasi Jamaah Dalam Mengikuti Pengajian Di Majelis Taklim Al-Madani Desa Palingkau Lama Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten kapuas.**

## **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional berfungsi dalam mengidentifikasi segala sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan ini, nantinya akan meringankan dalam instrumen pengumpulan data. Oleh sebab itu, penulis akan memaparkan definisi atau pengertian yang terdapat pada judul skripsi ini, sebagai berikut :

### **1. Motivasi**

Motivasi merupakan suatu dorongan atau rangsangan yang muncul pada diri seseorang baik secara sengaja atau tidak sengaja untuk melakukan suatu kegiatan guna mencapai tujuan. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

### **2. Majelis Taklim**

Majelis taklim merupakan (tempat) berkumpulnya orang-orang yang memiliki kesadaran dan keinginan untuk mempelajari ilmu keagamaan. Majelis taklim yang dimaksud pada penelitian ini adalah unsur-unsur majelis taklim, meliputi Guru/Ustadz, materi dan Jamaah.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah Motivasi Jamaah dalam mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Madani Desa Palingkau Lama Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas, dengan sub. fokus, sebagai berikut:

1. Motivasi intrinsik Jamaah dalam mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Madani Desa Palingkau Lama.
2. Motivasi ekstrinsik Jamaah dalam mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Madani Desa Palingkau Lama.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Motivasi Jamaah dalam mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Madani Desa Palingkau Lama Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas, meliputi:

1. Mendeskripsikan motivasi intrinsik Jamaah dalam mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Madani Desa Palingkau Lama.
2. Mendeskripsikan motivasi ekstrinsik Jamaah dalam mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Madani Desa Palingkau Lama.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut hasil penelitian ini diharapkan memberikan:

1. Dari segi teoritis

Diharapkan bagi mahasiswa/i yang melakukan penelitian tentang motivasi jamaah mengikuti pengajian di majelis taklim dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan atau acuan. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberi manfaat dalam rangka

memperbanyak rujukan untuk penelitian yang akan datang dan sebagai bahan literatur di Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

2. Dari segi praktis

Diharapkan para jamaah, pengurus majelis taklim dan pemerintah daerah dapat mengambil manfaat dari temuan penelitian ini, terutama sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya sebagai upaya memperluas pemahaman.

#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Salah satu langkah awal yang penulis lakukan sebelum melangsungkan penelitian adalah mencari dan mempelajari hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis buat, baik pada judul, objek, atau subjek penelitian. Dari hasil telaah, penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir sama pada *repository* atau *digilib* beberapa kampus UIN dan IAIN, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Sri Handayani dengan judul penelitian “*Motivasi Ibu-Ibu Rumah Tangga Mengikuti Pengajian Muslimat NU Di Ranting Troso Kecamatan Karanganaom Kabupaten Klaten,*” tahun 2009. Antara penelitian ini dengan penelitian penulis ditemukan persamaan, yakni sama-sama menelaah mengenai motivasi mengikuti pengajian. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, pada penelitian Endang yang menjadi subjek adalah ibu-ibu rumah tangga adapun, pada penelitian penulis yang menjadi subjek

adalah jamaah Majelis Taklim Al-Madani secara umum. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Endang, diketahui motivasi ibu-ibu mengikuti pengajian yaitu guna menambah pengetahuan agama dan bersosialisasi dengan tingkat motivasi relatif tinggi seperti yang terlihat dari keaktifan menghadiri pengajian dan kesediaan menjadi tuan rumah.

2. Penelitian yang dilakukan Nazaraton Maulidiyah, dengan judul penelitian "*Peran Majelis Ta'lim Dalam Pelaksanaan Ibadah Masyarakat Desa Handil Babirik Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut.*" Antara penelitian ini dengan penelitian penulis ditemukan persamaan, yaitu dari lokasi penelitian yaitu sama-sama dilakukan di majelis taklim. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Objek pada penelitian Nazaraton yaitu peran majelis taklim dalam pelaksanaan ibadah masyarakat, sedangkan objek pada penelitian penulis yaitu motivasi jamaah dalam mengikuti pengajian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Farihin, dkk, dengan judul penelitian "*Motivasi Belajar Lansia Dalam Mengikuti Pengajian Rutin Ahadan Di Majelis Taklim Darussalam Kunir.*". Antara penelitian ini dengan penelitian penulis ditemukan persamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi mengikuti pengajian di majelis taklim. Adapun perbedaannya, pada penelitian Ahmad Farihin subjek penelitiannya adalah jamaah lansia, sedangkan dalam penelitian penulis yang menjadi subjek adalah jamaah secara umum baik tua, muda, laki-laki maupun perempuan. Perbedaan lainnya, dalam penelitian Ahmad

selain menelaah tentang motivasi lansia juga menelaah tingkat motivasi lansia serta faktor pendukung lansia mengikuti pengajian. Sedangkan pada penelitian ini, penulis fokus menelaah motivasi jamaah dan faktor yang mempengaruhi motivasi jamaah.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih mempermudah dalam memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, memuat definisi teoritik, tinjauan teoritik, kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran.

